

Relasi Gender Perempuan Pemandu Karaoke Yang Sudah Berkeluarga

RELASI GENDER PEREMPUAN PEMANDU KARAOKE YANG SUDAH BERKELUARGA

Septi Indah Nawang Sasi

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

septis@mhs.unesa.ac.id

Drs. FX Sri Sadewo, M.Si

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pemandu karaoke adalah pekerjaan untuk menemani tamu di ruang karaoke. Selain itu, ia tidak jarang ikut minum (alkohol) bersama-sama. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat relasi gender yang terbangun pada keluarga pemandu karaoke. Penelitian ini menggunakan beberapa kajian konsep yakni terkait bentuk-bentuk relasi gender. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, *participant observation*, serta pengumpulan dokumen-dokumen pendukung. Analisis dalam penelitian ini menggunakan tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, relasi gender yang terbangun antara pemandu karaoke dengan suami terjabarkan dalam bentuk-bentuk yang berbeda yaitu: *trust* antara kedua pihak suami dan istri, keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan bekerja sebagai escort, serta toleransi dan komitmen antara kedua pihak. Di samping itu, muncul dua jenis relasi gender yang terbangun dalam keluarga pemandu karaoke, yakni: relasi patriarkis hirarkis, serta relasi mitra sejajar.

Kata kunci : Relasi Gender, *Escort*, Pemandu Karaoke, Keluarga

Abstract

Karaoke escort is a job to accompany guests in the karaoke room. In addition, he does not often participate drink (alcohol) together. The focus of this research is to look at the gender relations built up in the karaoke guiding family. This study uses several studies of the concept of related forms of gender relations. Data collected through interviews, participant observation, and collection of supporting documents. Analysis in this research use three process that is data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study indicate that, the gender relations established between karaoke guides with husbands are spelled out in different forms: trust between husband and wife, husband involvement in decision making work as escort, and tolerance and commitment between both parties. In

addition, two types of gender relations are established in the karaoke guide family, namely: hierarchical patriarchal relationships, and parallel partner relationships.

Key Words: Gender Relations, Escort, Karaoke Chaperone, Family

PENDAHULUAN

Saat ini, perempuan mengalami pergeseran peran. Semula, perempuan hanya berperan secara domestik seperti melahirkan anak, mengurus suami dan keluarga. Sekarang, perempuan telah memasuki sektor publik. Ia bekerja menjadi tenaga kerja di pabrik dan perkantoran, serta sektor-sektor jasa lainnya. Singkat kata, perempuan saat ini memiliki peran ganda yakni, pada sektor publik sebagai pekerja, dan pada sektor domestik sebagai ibu rumah tangga. Pergeseran ini terjadi karena beberapa hal. Pertama, kebutuhan rumah tangga yang semakin besar, terutama di kota-kota besar. Keluarga tidak lagi dapat mengandalkan gaji atau upah seorang suami saja. Di Surabaya misalnya, seorang buruh hanya memperoleh Rp. 3.296.212,50 berdasarkan UMK. Pendapatan sebesar ini hanya memenuhi biaya hidup yang tercantum dalam daftar

60 komponen kebutuhan hidup layak berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2012.

Keadaan seperti ini sangat berpotensi memunculkan konflik, terutama pada perempuan pekerja yang sudah menikah. Konflik yang pertama terjadi antara suami dan isteri. Dalam perceraian, kesibukan perempuan kerap kali menjadi penyebab utamanya. Konflik yang kedua adalah apa yang terjadi pada perempuan itu sendiri. Perempuan mengalami kesulitan dalam membagi waktu dalam membagi waktu guna menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga, dan di sisi lain perempuan juga harus melakukan pekerjaannya untuk memperoleh pendapatan yang cukup. Pembagian waktu bagi pekerja di sektor perkantoran dan perdagangan mungkin tidak menjadi masalah, namun demikian pembagian waktu ini menjadi semakin rumit apabila waktu kerjanya

malam hari, seperti pada kasus pada penelitian ini, yaitu: di karaoke.

Pemandu karaoke adalah pekerjaan yang digeluti oleh perempuan yang tugasnya adalah menemani dan memandu para lelaki berkaraoke, atau lebih jauh menemani minum minuman beralkohol. Berbagai macam terminologi yang disematkan semacam *ladies escort*, *ladies companion*, atau *public relation* (purel), merupakan jenis pekerjaan yang harus dilakukan pekerja perempuan dalam kurun waktu dan tarif tertentu. Mengandalkan berbagai citra yang melekat pada perempuan (cantik, seksi, perhatian, dsb), pekerjaan pemandu lagu karaoke merupakan pekerjaan yang mampu memaksimalkan seluruh citra perempuan.

Di sisi lain, pemandu lagu karaoke yang bekerja di sektor publik, tentu tidak dapat begitu saja meninggalkan perannya sebagai perempuan pada sektor domestik. Kedudukannya sebagai perempuan yang berumah tangga, mewajibkan perempuan untuk tetap mengemban perannya guna melaksanakan pekerjaan rumah tangga serta peran-peran sebagai ibu rumah

tangga. Artinya, peran perempuan yang sudah masuk pada sektor publik tidak secara otomatis menggugurkan kewajibannya untuk melakukan kerja-kerja pada sektor domestik.

Pada perkembangannya, hubungan antara pekerja pemandu lagu karaoke dengan keluarganya, khususnya dengan suami menjadi menarik untuk dikaji. Relasi gender di dalam keluarga ini menarik diperhatikan karena dengan stigmanya, pekerjaan pemandu karaoke sudah mengganggu relasi gender antara suami dan isteri. Kedua, waktu kerjanya membuat perempuan tidak berada di rumah pada saat suami di rumah. Sehingga penelitian ini adalah mengenai pemandu lagu karaoke serta relasi gender yang terjadi didalam keluarganya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Berlandaskan pada hal ini, penelitian kualitatif dapat berkontribusi penuh guna menggambarkan realitas sosial yang terjadi dalam penelitian ini. Kajian

pustaka dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan prosedur *purposive*. Sedangkan yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah salah satu *escort* yang telah lama bekerja di Karaoke Suka - Suka Kapas Krampung Plaza, dan memiliki informasi yang lengkap mengenai informan selanjutnya. Dari informan kunci tersebut, diperoleh 7 orang informan lainnya. Prosedur ini dijalankan dengan menentukan subjek yang akan menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian ini.

Sumber data pertama adalah observasi secara berpartisipasi dalam tiap kegiatan yang dilakukan subjek. Observasi ini pun dilakukan di dua tempat berbeda bagi masing-masing subjek, baik di rumah maupun di tempat kerja subjek. Sumber data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam kepada subjek. Wawancara ini dilakukan dan dipandu oleh instrumen pertanyaan penelitian

yang telah disusun sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada informan kunci yang dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti, yakni informan yang mengetahui seluruh informasi mengenai pekerja pemandu lagu karaoke. Dari informasi awalan ini, peneliti akan melanjutkan wawancara kepada informan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini.

Secara teknis, penelitian ini menggunakan teknis analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman. Mereka membagi teknik analisis data menjadi tiga bagian yaitu: reduksi data (*data reduction*); mendisplay data (*data display*); dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa relasi gender yang muncul pada keluarga pekerja *escort* antara lain *Trust* yang dibangun, pengambilan keputusan sebagai *escort*, keterlibatan suami dalam pekerjaan *escort*, serta toleransi yang dibangun oleh keduanya. Data yang diperoleh disajikan dalam tabel analisis sebagai berikut :

Informan	Ana	Ega	Jojo	Melinda	Ratih	Reni	Vhela
Trust yang dibangun	Dengan menceritakan segala kegiatan di tempat kerja	Suami tidak banyak ikut campur karena tidak bekerja	Percaya sepenuhnya dan tidak ikut campur	Karena sama-sama bekerja di dunia malam maka saling memahami	Bekerja sesuai dengan jam kerja dan tidak pulang telat	Dengan mengontrol jam kerja	Dengan memperbolehkan suami mengecek ponsel
Toleransi yang Diberikan Oleh Suami	Tetap membiarkan Ana menjadi <i>escort</i> untuk memenuhi kebutuhan	Membiarkan Ega bekerja karena suami pengangguran	Dengan mempercayai selama tidak melewati batasan	Memahami keadaan istrinya	Mempercayai istri sepenuhnya dan tidak ikut campur	Mempercayai istri	Mempercayai istri sepenuhnya
Pengambilan Keputusan Sebagai Escort	Awalnya tidak menanggapi, tetapi karena Ana memaksa maka diijinkan	Tidak menyetujui namun tidak bisa berbuat banyak	Tidak mengetahui secara pasti tanggapan suami	Tidak mempermalukan karena sudah mengetahuinya sejak sebelum menikah	Memandang sebagai pekerjaan kotor	Tidak permasalahan	Sudah mengetahui sebelum menikah
Keterlibatan Suami dalam Pekerjaan Escort	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Antar jemput dan memberi nasehat dalam memilih tamu	Tidak ada	Antar jemput dan mengenal secara langsung rekan kerja escort	Memberi nasehat dalam melayani dan memilih tamu

Trust terbangun atas dasar bahwa aktivitas dan pekerjaan di sektor publik sifatnya harus dipisahkan dengan urusan

rumah tangga atau sektor domestik. Meskipun kepercayaan ini telah terbangun, namun beberapa kali suami

juga berhubungan dan membangun relasi dengan rekan-rekan di karaoke tempat *escort* ini bekerja. Lebih jauh, kepercayaan ini juga terbangun di atas anggapan bahwa istri yang bekerja sebagai *escort* juga tidak melupakan aktivitas pada sektor domestik. Rasa saling percaya dapat dibangun melalui pengontrolan jam kerja yang harus dijalankan. Pengontrolan ini terejawantah melalui batas waktu untuk segera pulang ke rumah, yang disepakati kedua belah pihak. Melalui penetapan batas waktu ini, kedua pihak tidak akan menaruh curiga satu sama lain. Berikutnya untuk membangun *trust*, keterbukaan dan sikap terus terang kepada suami, menjadi poin penting dalam membangun *trust* pekerja *escort* dalam keluarganya. Medium lain yang dapat digunakan untuk menjamin *trust* pada keluarga pekerja *escort* adalah keterlibatan suami.

Tidak ada pembagian dan distingsi yang tegas dan jelas terkait pembagian kerja yang dilakukan kedua pihak pada sektor domestik. Aktivitas reproduktif semacam memasak, melayani hubungan seksual, merawat anak, membersihkan rumah, mencuci pakaian

dan perabot, kebanyakan dilakukan oleh istri yang juga bekerja sebagai *escort*. Kontribusi dan partisipasi suami hanya terjadi jika istri tidak sempat untuk melakukannya, dan lebih banyak aktivitas yang sifatnya komplementer. Sedangkan aktivitas reproduktif yang bersifat pokok semacam memasak dan membersihkan rumah hampir secara keseluruhan ditangani oleh istri. Hal ini menunjukkan masih adanya anggapan bahwa aktivitas reproduktif dan segala macam urusan domestik merupakan kewajiban yang harus dikerjakan istri. Minimnya keterlibatan suami pada aktivitas reproduktif berimplikasi pada beban kerja yang harus ditanggung oleh istri. Selain beban kerja pada sektor publik sebagai *escort*, istri juga berkewajiban merampungkan aktivitas reproduktif di sektor domestik. Kiranya benar jika kondisi beban kerja ganda dialami oleh pekerja *escort*. Dikarenakan adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin dan tidak akan menjadi kepala rumah tangga, akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Akibatnya, perempuan menerima beban

ganda, selain harus bekerja domestik, mereka masih harus bekerja mencari nafkah. Mereka inilah yang menjadi korban dari bias gender dalam masyarakat.

Dalam hal menentukan pekerjaan pada sektor publik yang harus dijalankan, istri sepenuhnya memiliki kontrol penuh atas keputusan yang dibuatnya. Keputusan ini pun banyak dilakukan semasa pekerja *escort* belum memasuki institusi pernikahan. Pasca pekerja *escort* ini menikah dan memiliki keluarga pun, keputusan untuk tetap menjalani profesi *escort* ini pun tidak dapat diganggu oleh suami. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi, dan tidak akan terpenuhi jika hanya bergantung pada penghasilan suami semata. Pekerjaan sebagai *escort* dilakukan berdasarkan keputusan bersama antara suami dan istri. Keputusan ini pun tidak berjalan secara *straight-forward*, melainkan harus menampung beberapa pertentangan dari kedua pihak. Karena pada awalnya, suami dari ketiga subjek tersebut tidak sepakat dengan pekerjaan sebagai *escort*, bahkan untuk suami dari subjek Ratih beranggapan bahwa

pekerjaan *escort* adalah pekerjaan yang kotor. Namun karena pertimbangan finansial dan alasan pemenuhan kebutuhan hidup, maka keputusan untuk bekerja sebagai *escort* ini pun disepakati oleh kedua pihak. Keputusan untuk menjadi *escort* diawali dari keputusan istri untuk memenuhi dan menutupi kebutuhan hidup. Hal ini banyak terjadi dikarenakan sebelum menikah, subjek sudah menempuh pekerjaan sebagai *escort*.

Toleransi dan komitmen kedua belah pihak dilandasi oleh perasaan saling percaya antara suami istri. Selain rasa percaya antara keduanya, keterbukaan antar kedua belah pihak akan menjamin relasi keluarga pekerja *escort*. Pada poin toleransi, suami mengetahui secara pasti apa saja yang dilakukan istri ketika bekerja sebagai *escort*, dan memaklumi berbagai jenis pelayanan yang harus diberikan istrinya kepada pelanggan. Toleransi ini pun juga terbatas pada bentuk pelayanan sewajarnya yang diberikan oleh *escort*, dalam artian istri tidak sampai melayani hubungan seksual dengan klien.

Pada perkembangannya, toleransi yang diberikan suami kepada ini memunculkan komitmen yang dijalankan oleh kedua pihak, untuk bisa bekerja secara profesional dan tidak melewati batas pelayanan kepada klien. Kedua pihak pun berkomitmen mengenai jam kerja yang harus dijalani oleh istri sebagai *escort*, dan istri pun tidak pernah melewati batas yang telah disepakati dengan suaminya. Toleransi dan komitmen yang diberikan oleh kedua belah pihak dilandasi oleh rasa saling percaya dan saling terbuka terhadap aktivitas dalam lingkup pekerjaan. Hal ini juga merupakan lanjutan dari *trust* yang telah dibangun di awal, maka komitmen antara dua pihak ini bisa berjalan. Sedangkan toleransi yang diberikan suami pun juga didasarkan pada komitmen ini, artinya suami mengizinkan istri untuk tetap bekerja sebagai *escort*, selama istri tidak melanggar *trust* dan komitmen yang telah disepakati.

Jenis relasi gender yang terbangun antara pekerja *escort* dan suami ada dua, yang pertama adalah *relasi patriarkis hirarkis*. Relasi gender dalam jenis ini

menunjukkan kurangnya persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Relasi ini beranggapan bahwa peran gender laki-laki dan perempuan sudah dikodratkan dan tidak bisa dinegosiasikan. Semisal pada kewajiban mengurus aktivitas reproduktif pada sektor domestik yang selalu dikerjakan oleh istri. Penyebabnya baik laki-laki dan perempuan yang ada dalam keluarga ini mereproduksi serta mempertahankan nilai-nilai patriarki yang dikonstruksikan sejak kecil. Hal ini termanifestasikan pula pada beban kerja ganda yang harus dikerjakan oleh istri. Relasi hierarkis sering terjadi pada keluarga dengan sistem kekeluargaan patriarki, di mana di dalamnya, istri memiliki keterbatasan akses dan posisinya dianggap lebih rendah daripada suami. Relasi hierarkis telah menempatkan laki-laki dan perempuan dalam strata yang berbeda kepada tiap proses sosialisasi nilai yang mereka terima semenjak kecil (Pandu, 2013c: 46).

Bentuk relasi gender yang kedua yang terbentuk antara pekerja *escort* dan suaminya adalah *relasi mitra sejajar*.

Relasi pada jenis ini terbangun atas dasar pengakuan mengenai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama antara suami dan istri. Kemitraan dan kesejajaran suami istri yaitu di mana keduanya berada pada status yang sama. Dalam hal pengambilan keputusan, dalam hal kerumah tanggaan, keduanya dalam status tawar menawar yang setara dan sama bobotnya. Keduanya saling menghargai, saling mendukung, dan saling menunjang. Syarat terjadinya relasi ini ialah saat pasangan (suami-istri), memiliki kesamaan dalam hal akses ke semua bidang kehidupan. Salah satunya terlibat aktifnya perempuan pada sektor publik, atau pekerjaan. Hal ini berimplikasi pada sejajarnya posisi perempuan dengan laki-laki, dan juga akan membuat daya tawar perempuan dalam kehidupan berumah tangga menjadi lebih kuat, yakni kesempatan untuk melakukan negoisasi untuk mengambil keputusan, menjadi lebih merata.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, relasi gender yang terbangun

antara pekerja *escort* dengan suami terjabarkan dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Bukan hanya berhasilnya perempuan untuk bisa masuk pada sektor publik dan berpartisipasi penuh untuk bekerja, namun relasi gender dalam keluarga pekerja *escort* mewujud dalam empat bentuk, yaitu: *trust* antara kedua pihak suami dan istri terkait pekerjaan sebagai *escort*, aktivitas yang dilakukan kedua pihak pada sektor domestik yang lebih banyak dijalankan oleh istri karena dianggap sebagai kewajiban, pengambilan keputusan bekerja sebagai *escort* yang diambil dan disepakati oleh kedua pihak, serta toleransi dan komitmen yang diberikan suami kepada istri terkait pekerjaan sebagai *escort* serta batas-batas bentuk pelayanan yang bisa diberikan kepada klien.

Di samping itu, muncul dua jenis relasi gender yang terbangun dalam keluarga pekerja *escort*, yakni: relasi patriarkis hirarkis, yang menunjukkan kurangnya persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Relasi ini beranggapan bahwa peran gender laki-laki dan perempuan sudah dikodratkan

dan tidak bisa dinegosiasikan. Serta munculnya relasi mitra sejajar, yang terbangun atas dasar pengakuan mengenai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama antara suami dan istri. Kemitraan dan kesejajaran suami istri yaitu di mana keduanya berada pada status yang sama. Dalam hal pengambilan keputusan, dalam hal kerumah tanggaan, keduanya dalam status tawar menawar yang setara dan sama bobotnya.

SARAN

Penulis menyadari masih banyak sekali berbagai poin penting yang menjadi kekurangan dan tidak terangkum dalam penelitian ini. Semisal tentang bagaimana pembentukan formasi diskursus afeksi dan keintiman yang harus disajikan oleh *escort* itu bisa mapan hingga hari ini. Saran bagi penelitian selanjutnya yang akan dilakukan adalah, bagaimana penelitian tersebut bisa lebih jauh mengetahui skema, struktur, dan kaitan antara industri hiburan dengan diskursus afeksi serta keintiman yang dimiliki oleh pekerja *escort* ini bisa

berkelindan dan berjalan pada kondisi kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. 2015. *Surabaya dalam Angka Tahun 2015*. Surabaya: Sari Murni Printed
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* Cetakan Ke-14. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pandu, Maria E. 2013. *Bunga Rampai Perempuan Keluarga Gender*. Makasar: Bina Generasi.
- Handayani, Trisakti. dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* Cetakan ke-1. Malang : UMM Press.
- Lee, Everett S. *A Theory of Migration*. Makalah disajikan pada Pertemuan Tahunan Asosiasi Historis Mississipi, Kansas City 23 April 1965. Dipublikasikan dengan bantuan Surinder K. Mehta.